

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SALAK NGLUMUT BERSERTIFIKAT PRIMA 3 DI KABUPATEN MAGELANG

AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY OF CERTIFIED PRIME 3 SALAK NGLUMUT WITH METHODS IN MAGELANG REGENCY

Suharso, Anang M Legowo, Agus Setiadi

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

email: suharso_bkpjateng@yahoo.co.id

Diterima: 17 September 2015, Direvisi: 29 Maret 2016, Disetujui: 12 April 2016

ABSTRAK

Usahatani Salak Nglumut di Kabupaten Magelang mempunyai nilai penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk, pengembangan agribisnis Salak Nglumut sangat prospektif. Dalam upaya peningkatan produksi dan mutu dalam jumlah yang mencukupi dan aman dikonsumsi serta diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, maka diperlukan pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, untuk itu strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut yang ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agribisnis yang bersangkutan. Strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 yang tepat akan mampu menjaga daya saing dan eksistensi usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis a) sub sistem agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang b) rumusan alternatif strategi prioritas yang layak dalam pengembangan agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Lokasi penelitian di Desa Kamongan, Desa Kaliurang, Desa Nglumut dan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Responden penelitian sebagai key person 30 orang. Analisis alternatif strategi dengan menggunakan analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) dengan program expert choice. Hasil menunjukkan agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang, alternatif strategi prioritas pengembangannya adalah 1) Penerapan standarisasi produk (penyeragaman mutu dan ukuran salak) 2) Sertifikasi dan labelisasi produk; 3) Teknologi budidaya dan manajemen usaha diarahkan menggunakan pedoman budidaya yang baik (good Agricultural Practice) menuju sertifikasi produk Prima 3; 4) Optimalisasi penanganan pasca panen; 5) Menjalani kerjasama dan meningkatkan mitra usaha; 6) Pengembangan kelembagaan; 7) Promosi dan jejaring sosial; 8) Orientasi pasar ekspor.

Kata Kunci : Agribisnis, Salak Nglumut, AHP (Analytical Hierarchy Process).

ABSTRACT

The business of Nglumut's Salak in Magelang district have significant value to increase the security of population, and the expansion of Nglumut's Salak agribusiness is very productive. In an effort to increase the production and the quality of fruit in sufficient quantity and safe to eat and are produced with observe the environmental sustainability, then require of reflection as the basic of policy with real action. Therefore the expansion

strategy of Nglumut's Salak agribusiness have reach must be aadaped to the characteristics and problems of the agribusiness concerned. The expansion strategy of Nglumut's Salak is certified "Prima 3" will be able to keep the competitiveness and the existence of the business. This study was aimed to determine a) sub system agribusiness of Salak Nglumut Prime 3 Certified in Magelang Regency b) the priority of agribusiness development strategy of Salak Nglumut Prime 3 Certified in Magelang Regency. This study was conducted in Kamongan, Kaliurang, Nglumut Kradenan village in Srumbung Sub Districts. The research was conducted from Aprill to June 2015. Respondents as key persons consisted of 30 respondent that were taken purposively. Method of data analysis used in this study was alternative strategy priority was analyzed by using AHP (Analytical Hierarchy Process) with expert choice program. Based on AHP analysis, The three main priorities of agribusiness development strategy of Salak Nglumut is as follows: 1) improvement of product quality, 2) business development, 3) strengthening of the market. Alternative priority strategies of agribusiness development of Salak Nglumut Prime 3 Certified is 1) Application of product standardization (uniformity of quality and size salak 2) The certification and product labeling; 3) cultivation technology and management efforts are directed using good farming guidelines (Good Agricultural Practice) towards Prime 3 certified product; 4) Optimization of post-harvest handling; 5) To promote cooperation and improve the business partners; 6) Institutional development; 7) promotion and social networking; 8) The orientation of the export market.

Keywords: Agribusiness, Salak Nglumut, AHP (Analytical Hierarchy Process).

PENDAHULUAN

Pada sektor pertanian di Kabupaten Magelang yang berkembang adalah subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Khusus untuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura salak merupakan komoditas andalan bagi petani karena dirasa mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Salak Nglumut telah berkembang di lereng gunung merapi dengan luasan lebih dari 3000 hektar. Salak Nglumut

memiliki keunggulan dengan rasa yang manis, warna daging buah putih dan ukuran buah lebih besar dibandingkan dengan jenis salak lainnya, salak ini sering diperdagangkan dengan nama pondoh Super (Anarsis, 1996). Pada tahun 1993 Salak Nglumut ditetapkan sebagai varietas unggul nasional oleh Mentan No. 402/Kpts/TP.240/7/93. Tabel 1. merupakan data produksi Salak Kabupaten Magelang dari tahun 2011 sampai dengan 2013

Tabel. 1. Data Produksi Salak Di Kabupaten Magelang

Kecamatan	Tahun		
	2011	2012	2013
	----- ton -----		
Salaman	316	215	699
Borobudur	221	119	105
Ngluwar	833	64	610
Salam	9.894	8.034	29.820
Srumbung	117.918	26.605	95.820

Kecamatan	Tahun		
	2011	2012	2013
	----- ton -----		
Dukun	1.555	0	21.732
Muntilan	311	0	168
Mungkid	1300	1146	2.284
Sawangan	90	95	155
Candi Mulyo	8.206	4.696	8/907
Mertoyudan	7.065	2.707	759
Tempuran	83	91	199
Kajoran	993	520	1.407
Kaliangkrik	565	546	338
Bandongan	12	37	72
Windusari	506	515	406
Secang	324	241	322
Tegal Rejo	217	256	260
Pakis	101	105	72
Grabag	2.185	3.248	1.880
Ngablak	1	0	0
Jumlah	157.693	49.250	145.335

Sumber : BPS (2014)

Mengingat pentingnya buah bagi kesehatan, tingkat kesadaran konsumen terhadap mutu buah yang aman untuk dikonsumsi semakin meningkat. Hal ini perlu disikapi secara positif oleh produsen buah. Di Jawa Tengah terdapat beberapa kelompok buah yang sudah mendapatkan

sertifikasi Prima 3 salah satunya adalah buah Salak Nglumut hasil produksi di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Sertifikasi Prima 3 yaitu peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani yang menghasilkan produk aman konsumsi.

Tabel 2. Salak Nglumut yang telah bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang

Kelompok Tani	Alamat	No.Sertifikat Prima 3	Luas areal	Jumlah petani
			--ha--	--orang--
Ngudi Cukup	Desa Kamongan Kec.Srumbung	33/08-3-0/001/07/2009	41,6	141
Ngudi Luhur	Desa Kaliurang Kec.Srumbung	33/08-3-0/002/07/2012	94,1	443
Salak Nglumut	Desa Nglumut Kec.Srumbung	33/08-3-0/003/12/2012	51,4	125
Ngudi Mulyo	Desa Kradenan Kec.Srumbung	33/08-3-0/004/12/2012	48,0	80

Sumber : BKP Provinsi Jawa Tengah (2014)

Sertifikasi Prima adalah pemberian sertifikat kepada pelaku usaha pangan

hasil pertanian tersebut telah memenuhi persyaratan dalam menerapkan sistem

jaminan mutu pangan hasil pertanian (Bachrudin,2011). Pemberian sertifikat dibagi menjadi 3 kelompok sertifikat:

1. Prima 1 (P-1)

Peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani yang menghasilkan produk aman dikonsumsi, bermutu baik, serta produksinya ramah terhadap Lingkungan.

2. Prima 2 (P-2)

Peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani yang menghasilkan produk aman dikonsumsi dan bermutu baik.

3. Prima 3 (P-3)

Peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usaha tani yang menghasilkan produk aman dikonsumsi.



Gambar 3. Label Sertifikasi Prima-1, Prima-2 dan Prima-3

Tantangan yang dihadapi untuk pengembangan komoditas Salak Nglumut pada saat ini adalah meningkatkan kualitas, kontinuitas dan kuantitas produksi agar buah salak dapat diterima konsumen yang telah menyadari arti penting mutu buah dan keamanan pangan, maka dalam mengelola kebunnya, petani harus mengikuti kaidah-kaidah dan prosedur pelaksanaan yang telah ditentukan. Dalam rangka menghasilkan salak sesuai dengan standar mutu, dibutuhkan suatu perencanaan proses produksi yang menjamin diperolehnya buah sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Proses produksi tersebut meliputi suatu serangkaian norma produksi yang baik atau sering disebut dengan GAP (*Good Agricultural Practice*) SOP (*Standard Operational Procedure*) salak.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana diskripsi sub sistem agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 dan bagaimana strategi prioritas yang layak diterapkan

dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis a) subsistem agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang, b) rumusan alternatif strategi prioritas yang layak dalam pengembangannya.

Usahatani Salak Nglumut di Kabupaten Magelang mempunyai nilai penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk, pengembangan agribisnis Salak Nglumut sangat prospektif. Dalam upaya peningkatan produksi dan buah bermutu dalam jumlah yang mencukupi, aman dikonsumsi serta diproduksi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, maka diperlukan pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, untuk itu strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut yang ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agribisnis yang bersangkutan. Strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 yang tepat akan mampu menjaga daya saing dan eksistensi usaha

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kamongan, Desa Kaliurang, Desa Nglumut dan Desa Kradenan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Waktu penelitian 3 (tiga) bulan, yaitu dari Bulan April sampai dengan Juni 2015.

Metode penentuan sampel

Penentuan *key person* yang dijadikan responden untuk menganalisis perumusan strategi pengembangan Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang juga memperhatikan kapasitas, integritas, latar belakang dan pengalaman di bidang masing-masing sehingga sumbangan ide dan pemikiran tepat sasaran. Responden sebagai *key person* sebanyak 30 orang yang terdiri dari unsur akademisi (4 orang), petani salak bersertifikat prima 3 (10 orang), pedagang/distributor salak bersertifikat prima 3 (4 orang), instansi dinas terkait (8 orang), masyarakat terkait (4 orang).

Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui alternatif strategi dan prioritas strategi yang layak diterapkan dalam pengembangan agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang adalah dengan metode wawancara, kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan

melalui *brainstorming* dan dialog dengan berbagai pihak yang terkait dan dianggap berkompeten terhadap permasalahan yang akan ditemukan dari hasil observasi, wawancara maupun survei di lapang. Komponen FGD terdiri dari akademisi, pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat terkait lain. FGD bermanfaat guna merumuskan permasalahan dari hasil observasi dan wawancara serta menentukan alternatif perumusan strategi dalam pengembangan agribisnis Salak Nglumut di Kabupaten Magelang.

Metode pengumpulan data

Penentuan prioritas strategi dalam pengembangan agribisnis Salak Nglumut ini menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan alat bantu program *Expert Choice*. Menurut Saaty (1993), teknik AHP menyediakan prosedur dalam mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam menyederhanakan persoalan yang kompleks tidak terstruktur menjadi bagian-bagiannya, serta menata dalam suatu hirarki. Teknik AHP umumnya digunakan dengan tujuan untuk menyusun prioritas dari berbagai alternatif yang ada dan pilihan bersifat kompleks dan multi kriteria. Secara umum dengan menggunakan AHP prioritas yang dihasilkan akan bersifat konsisten. Pendekatan AHP menggunakan skala mulai dari nilai bobot 1 sampai dengan 9, secara lebih rinci tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 3. Skala Banding Secara Berpasangan

Score	Definisi
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lain
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak lebih penting daripada elemen yang lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan
Kebalikan	Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i

Sumber : Saaty (1993)

Teknik AHP merupakan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu masalah yang kompleks, diatur dan disesuaikan menurut kelompok-kelompok tersebut dalam suatu hierarki yang memiliki skala prioritas. AHP menggunakan bantuan perangkat lunak *Expert Choice*. AHP adalah pendekatan pengambilan keputusan yang dirancang untuk membantu memilih solusi dari berbagai permasalahan multikriteria yang kompleks dalam berbagai ranah aplikasi (Saaty, 1993). Langkah-langkah metode AHP adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada.
2. Menentukan kriteria. Kriteria adalah kerangka pokok dari strategi yang akan dilakukan yang didalamnya mencakup alternatif-alternatif yang sejenis sesuai kriteria. Kriteria ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dari hasil analisis SWOT dan didiskusikan dengan *key person*.
3. Menentukan alternatif, dalam hal ini adalah alternatif strategi yang merupakan penjabaran dari kriteria. Alternatif juga ditentukan oleh *key person* pada FGD (*Forum Group Discussion*).
4. Menyebarkan kuesioner kepada responden yang dipilih, meliputi *key person* yang terdiri dari unsur akademisi, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat terkait.
5. Menyusun matrik perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*).
6. Setiap alternatif dibandingkan dengan alternatif lainnya sehingga diketahui alternatif yang diprioritaskan dengan alat bantu program *Expert Choice*.
7. Uji validitas. Uji validitas diuji melalui uji konsistensi dengan menggunakan program *Expert Choice* versi 9.0, dikategorikan konsisten apabila

diperoleh IR (*Inconsistensi Ratio*) kurang atau sama dengan 0,1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sub Sistem Agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3

Salak Nglumut merupakan komoditas unggulan serta andalan di Kabupaten Magelang. Jenis buah ini merupakan buah asli Indonesia yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Keunggulan Salak Nglumut terletak pada rasa yang khas dimana tidak dimiliki oleh jenis salak lainnya yaitu rasa daging buah salak yang manis meskipun umurnya masih muda. Berikut merupakan sub sistem agribisnis Salak Nglumut di Kabupaten Magelang

a. Sub Sistem Sarana Produksi

Ketersediaan sarana produksi untuk budidaya Salak Nglumut di Kabupaten Magelang ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu (i) Kelangkaan ketersediaan, baik yang menyangkut jenis, mutu dan waktu ketersediaan. Ditinjau dari jenis sarana produksi, masalah yang sering dijumpai adalah kesenjangan antara jenis yang direkomendasikan oleh pemerintah/ penyuluh dengan yang tersedia di pasar. Kesenjangan antara jenis yang direkomendasikan dengan perkembangan teknologi dan gerakan pertanian lestari, utamanya yang terkait dengan pertanian organik yang mendukung program Sertifikasi Prima 3. Ditinjau dari mutu sarana produksi, seringkali dijumpai beragam jenis produk yang ditawarkan yang masih diragukan mutunya, utamanya tentang beragam jenis pupuk dan pestisida organik. Sedang yang menyangkut waktu ketersediaan seringkali terjadi kelangkaan sarana produksi utamanya pupuk pada saat dibutuhkan oleh petani. (ii) Belum efektifnya kelembagaan petani (kelompok

tani, koperasi kelompok tani yang diharapkan untuk dapat melaksanakan fungsi pengadaan dan distribusi di lokasi usahatani Salak Nglumut ini. Upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif adalah meningkatkan peranan dan tugas dari organisasi kelembagaan petani (misalnya : kelompok tani, gapoktan, koperasi) serta peranan pemerintah daerah (instansi teknis terkait) dalam hal peraturan atau regulasi sistem pengadaan sarana produksi.

Sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian dan lain-lain) tersedia di kios-kios pertanian yang tersebar di beberapa lokasi. Di lokasi penelitian persediaan sarana produksi mengindikasikan petani masih sebagai konsumen yang cenderung bertindak sebagai penerima harga, sedangkan penyedia sarana produksi pada umumnya produsen cenderung sebagai pembuat harga (*price maker*). Prasetya *et al.* (2006) menyatakan struktur pasar sarana produksi pertanian adalah merupakan struktur oligopoli yang mengindikasikan bahwa petani sebagai penerima harga (*price taker*).

Upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif adalah meningkatkan peranan dan tugas dari organisasi kelembagaan petani (misalnya : kelompok tani, gapoktan, koperasi) serta peranan pemerintah daerah (instansi teknis terkait) dalam hal peraturan atau regulasi sistem pengadaan sarana produksi. Pada masa mendatang sebagai tantangan dalam hal membangun daya saing sistem agribisnis adalah bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang berbasis pada sumberdaya lokal. Hal ini sudah sejalan dengan budidaya Salak Nglumut Prima 3 ini, karena sarana produksi seperti pupuk dan pestisida yang digunakan merupakan pupuk organik dan pestisida nabati.

Dimana dalam produksi pupuk organik dan pestisida nabati diproduksi sendiri oleh petani dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar.

b. Sub Sistem Budidaya/Usahatani

Pemenuhan standar Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 harus mampu menerapkan praktik pertanian yang baik *Good Agricultural Practice* (GAP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP). GAP dan SOP adalah untuk menjadi panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman buah, sayur, biofarmaka dan tanaman hias secara benar dan tepat. Hal ini agar diperoleh produktivitas tinggi, mutu yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan.

Dasar hukum penerapan GAP dan SOP di Indonesia adalah dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.160/11/2006 tanggal 28 November 2006 untuk komoditi buah. Dengan demikian penerapan GAP oleh pelaku usaha mendapat dukungan legal dari pemerintah pusat maupun daerah.

Tahapan kegiatan pelaksanaan penerapan GAP dan SOP adalah sebagai berikut: (1) sosialisasi GAP, (2) penyusunan dan perbanyakan SOP budidaya, (3) penerapan usaha, (4) identifikasi kebun/lahan usaha, (5) penilaian kebun/lahan usaha, (6) kebun/lahan tercatat/terdaftar, (7) penghargaan kebun/lahan usaha GAP kategori Prima 3, Prima 2 dan Prima 1 dan (8) labelisasi produk Prima (BKP,2013).

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan produk Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 dan produk Salak Nglumut yang tidak bersertifikat dilihat dari beberapa aspek.

Tabel 4. Perbedaan produk salak Nglumut bersertifikat Prima 3 dan tidak bersertifikat

Aspek	Bersertifikat Prima 3	Tidak Bersertifikat
1. Budidaya	Sistem budidaya sesuai SOP dan GAP	Belum melaksanakan budidaya sesuai SOP dan GAP
2. Pasca panen	Dilakukan sortasi, grading dan pelabelan dan terdapat <i>packinghouse</i>	Tidak ada sortasi, dijual curah
3. Kualitas	Jaminan keamanan produk terutama produk aman dikonsumsi secara legal	Belum ada jaminan keamanan
4. Pemasaran	Akses pasar modern / swalayan lebih mudah juga pasar ekspor	Belum dapat diterima pasar modern maupun ekspor
5. Kelembagaan	Telah bergabung dalam kelompok yang sudah teregistrasi kebun budidayanya	Belum registrasi kebun
6. Akses permodalan	Akses permodalan ke lembaga keuangan / bank lebih mudah	Akses permodalan lebih sulit
7. Jaminan harga	Sesuai grading, jaminan harga pasar lebih baik	Harga tergantung pedagang pengepul (tengkulak)
8. Kelestarian lingkungan	Budidaya ramah lingkungan karena menerapkan pengendalian hama penyakit sesuai anjuran Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)	Budidaya tidak ramah lingkungan terutama penggunaan pestisida tidak sesuai anjuran

c. Sub Sistem Pasca Panen

Pengolahan hasil komoditi Salak merupakan langkah yang perlu mendapatkan perhatian, untuk tujuan perbaikan mutu diantaranya dengan penerapan sertifikasi Prima 1, 2 dan 3, pengurangan kehilangan hasil, peningkatan nilai tambah produk, dan pemenuhan selera pasar yang pada gilirannya akan memberikan tambahan penghasilan bagi petani salak sebagai pengelola usaha pertanian.

Pengembangan Salak Nglumut di Kabupaten Magelang ditetapkan target sebagai berikut:

1. Produktivitas per rumpun tanaman produktif sebesar 15 kg/tahun
2. Ukuran besar kelas A (8-12 buah per kg) → 60% produksi per rumpun
3. Ukuran sedang kelas B (13-17 buah per kg) → 30% produksi per rumpun

4. Ukuran kecil kelas C (18-22 buah per kg) → 10% produksi per rumpun

5. Tingkat kemasakan buah minimal 70%
Panen dilaksanakan tiga kali dalam setahun. Panen raya biasanya jatuh pada bulan Desember-Januari, panen sedang bulan Mei-Juni sedangkan panen kecil pada bulan Maret-April.

Pasca panen merupakan Pekerjaan yang dilakukan pada hasil produk yang baru saja dipanen. Kegiatan ini meliputi pembersihan, sortasi buah, pelabelan dan pengemasan berdasarkan ukuran dan standar mutu yang telah ditentukan. Adapun kriteria dalam pasca panen ini adalah Keranjang pengemas/besek/peti/kardus buah, untuk tempat buah yang akan dikirim dan dipasarkan sesuai dengan kelas/*grade*-nya (Sumarno, 2012). Penyortiran buah berdasar penampakan dan ukuran kelas. Volume dan

standar/kelas yang akan dibuat. Kelas A (8-12 buah /kg, kelas B (13-17 buah/kg), kelas C (18-22 buah/kg). Keranjang pengemas yang digunakan dengan ukuran untuk 20 kg.

d. Sub Sistem Pemasaran Hasil

Sub sistem pemasaran dalam sistem agribisnis khususnya Salak Nglumut Prima 3 menempati posisi yang sangat penting dari sub sistem produksi, karena sebagai salah satu bentuk usahatani modern yang komersial, pemasaran hasil akan sangat menentukan keberhasilan dan kelestarian usahatani Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 yang dikelola petani. Jaminan pemasaran produk sangat diperlukan, tidak hanya menyangkut kepastian pembelian, tetapi juga kepastian jumlah, dan mutu permintaan, tingkat harga yang menarik, waktu dan tempat penyerahan produk, serta waktu dan sistem pembayaran yang disepakati antara produsen dan pembeli (pengumpul, perantara dan konsumen akhir). Oleh sebab itu pengembangan jejaring dan kemitraan usaha yang menjadi agenda yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan usaha agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3.

Pemasaran produk Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 dilakukan langsung oleh anggota dengan cara mengumpulkan di gapoktan atau kelompok tani dengan memanfaatkan sarana *Packing house*. Gapoktan/kelompok tani bekerjasama dengan pedagang pengumpul dan beberapa perusahaan swasta. Setelah terkumpul di gapoktan, produk Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 didistribusikan oleh pedagang pengumpul lokal atau perusahaan swasta. Saat ini perusahaan yang bergerak dalam pendistribusian Salak Nglumut ini antara lain : CV. Alamanda yang berpusat di Lembang Bandung dengan pangsa pasar wilayah Bandung dan Jabodetabek untuk

pasar modern/swalayan. CV Agronusa yang berpusat di Jakarta dengan pangsa pasar yaitu ekspor ke Singapura, Malaysia dan Uni Emirat Arab. PT. AMS berpusat di Sleman – DIY dengan pangsa pasar yaitu ekspor ke Tiongkok dan India. Sedangkan pemasaran lokal dari pedagang pengumpul terdistribusikan ke pedagang yang tersentra di wilayah Agrowisata Salaman Magelang dan berbagai tempat wisata yang tersebar di kabupaten Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

e. Sub Sistem Jasa Penunjang dan Kelembagaan

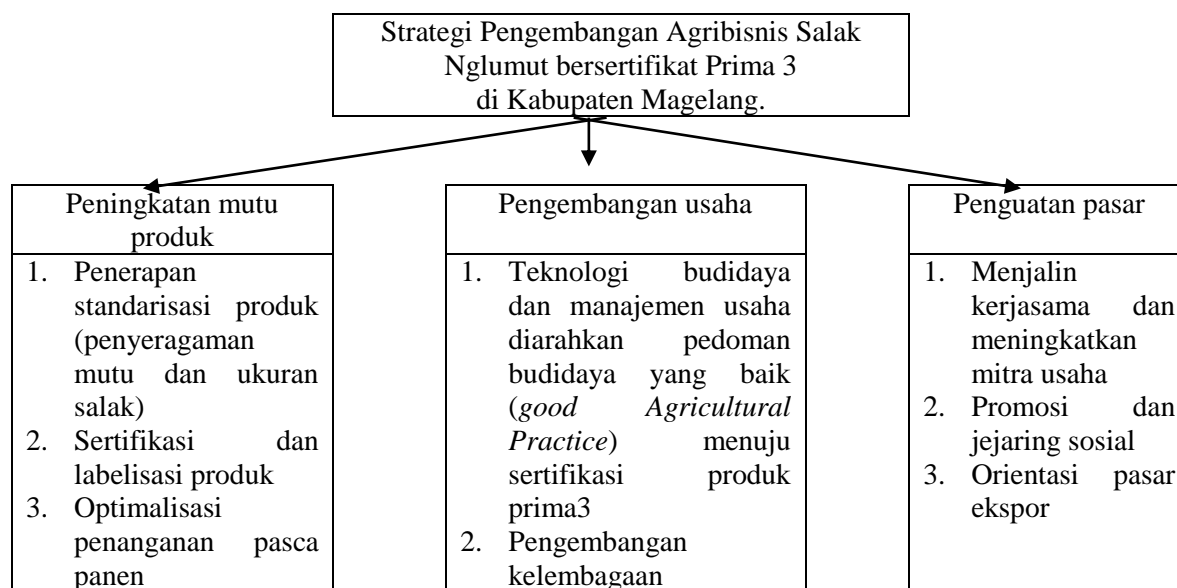
Sub sistem jasa penunjang agribisnis keberadaannya sangat diperlukan bagi pengembangan budidaya Salak Nglumut sertifikat Prima 3, misalnya pengembangan lembaga keuangan, pengembangan institusi sumberdaya manusia, pengembangan organisasi ekonomi petani, pengembangan fungsi penelitian dan lain-lain. Hal ini karena keberadaan lembaga-lembaga tersebut untuk melaksanakan fungsinya bagi kepentingan petani belum terlaksana secara optimal. Di lokasi penelitian ketersediaan jasa penunjang agribisnis, khususnya lembaga keuangan dan lembaga pengembangan sumberdaya manusia belum dimanfaatkan secara baik

2. Strategi Prioritas Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3

Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) digunakan untuk menentukan strategi prioritas dalam pengembangan Salak Nglumut agribisnis bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang. Tahapan-tahapan dalam analisis menggunakan metode AHP dengan alat bantu program *Expert Choice* adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan untuk penentuan kriteria dan alternatif-alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengambil kebijakan pengembangan agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang. Hasil dari FGD diperoleh kesimpulan bahwa dalam

pengembangan Salak Nglumut ini dilakukan kebijakan secara terintegrasi karena unsur satu dan lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Hasil FGD strategi untuk mengembangkan Agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang secara lebih detail disajikan dalam Gambar 1.



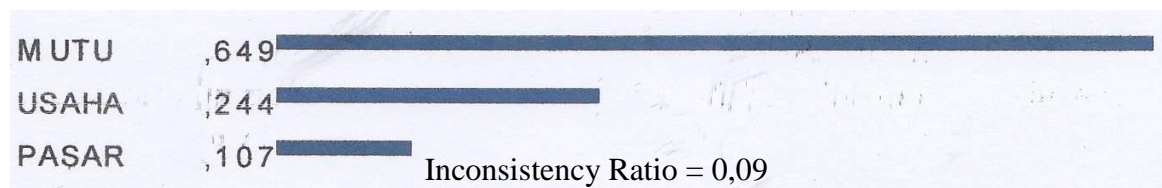
Gambar 1. Kriteria dan Alternatif Strategi Hasil FGD

a. Analisis Kriteria Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang

Kriteria strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang yang dilakukan adalah :

1. Peningkatan mutu produk
2. Pengembangan usaha
3. Penguatan pasar

Hasil analisis memiliki *Inconsistency Ratio* 0,09 yang berarti bahwa matrik perbandingan telah teruji konsisten. Susilowati (2008) menyatakan bahwa nilai *Inconsistency Ratio* $\leq 0,1$ yang berarti keputusan yang diambil oleh responden *key person* dalam menentukan skala prioritas telah konsisten. Semakin kecil nilai *Inconsistency Ratio* maka semakin konsisten responden dalam menentukan skala prioritas



Gambar 2. Hasil Analisis Kriteria Strategi Agribisnis Salak Nglumut di Kabupaten Magelang

Pada Gambar 2 diketahui bahwa kriteria peningkatan mutu produk mempunyai nilai bobot yang tertinggi yaitu 0,649, selanjutnya kriteria pengembangan usaha dengan bobot 0,244 dan kriteria penguatan pasar dengan bobot 0,107. Hasil analisis pada kriteria strategi ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu produk merupakan strategi prioritas yang dipilih untuk pengembangan agribisnis Salak Nglumut di Kabupaten Magelang.

b. Alternatif Kriteria Peningkatan Mutu Produk



Inconsistency Ratio = 0,06

Gambar 3. Hasil Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Prima 3 pada Kriteria Peningkatan Mutu Produk

Pada Gambar 3 diketahui bahwa alternatif strategi kriteria peningkatan mutu produk yang pertama yaitu penerapan standarisasi produk (penyeragaman mutu dan ukuran salak) dengan bobot nilai 0,657, sertifikasi dan labelisasi produk dengan bobot nilai 0,221 dan dan optimalisasi penanganan pasca panen dengan bobot nilai 0,122.

Mengacu pada hal tersebut maka perlu adanya suatu jaminan mutu atas produk Salak yang dihasilkan oleh petani agar dapat menjaga kepercayaan konsumen dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap salak. Oleh karena itu petani Salak Nglumut diharapkan mampu memenuhi standar yang dapat memenuhi standar pasar dalam negeri maupun pasar internasional dan diterima secara luas oleh konsumen. Standar tersebut menetapkan ketentuan tentang mutu, ukuran, toleransi, penampilan, pengemasan, pelabelan, rekomendasi dan higienis pada buah salak.

Tahapan kriteria pertama strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut di Kabupaten Magelang adalah aspek peningkatan mutu produk. Kriteria aspek peningkatan mutu produk mempunyai *Inconsistency Ratio* 0,06 yang berarti bahwa hasil analisis dapat diterima. Kriteria aspek peningkatan mutu produk meliputi penerapan standarisasi produk (penyeragaman mutu dan ukuran salak), sertifikasi dan labelisasi produk dan Optimalisasi penanganan pasca panen. Peringkat alternatif kriteria peningkatan mutu produk ini dapat dilihat pada Gambar 3.

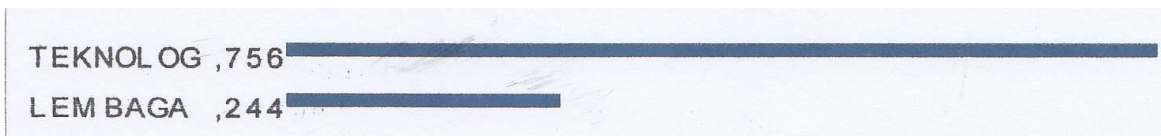
Label pangan merupakan setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan.

c. Alternatif Kriteria Pengembangan Usaha

Tahapan kriteria strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut bersertifikat prima 3 selanjutnya yaitu dengan pengembangan usaha. Kriteria pengembangan usaha mempunyai *Inconsistency Ratio* 0,0 yang berarti bahwa hasil analisis dapat diterima. Kriteria pengembangan usaha meliputi teknologi budidaya dan manajemen usaha diarahkan menggunakan pedoman budidaya yang baik (*good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi produk prima 3 dan pengembangan kelembagaan pendukung agribisnis Salak

Nglumut ini. Peringkat alternatif kriteria penguatan dan pengembangan pasar dapat

dilihat pada Gambar 4.



Inconsistency Ratio = 0,0

Gambar 4. Hasil Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Prima 3 pada Kriteria Pengembangan Usaha

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa hasil analisis pada kriteria strategi pengembangan usaha menunjukkan bahwa yang pertama adalah teknologi budidaya dan manajemen usaha diarahkan menggunakan pedoman budidaya yang baik (*good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi produk prima 3 dengan bobot nilai 0,756 dan kemudian alternatif yang kedua yaitu penguatan kelembagaan pendukung agribisnis Salak Nglumut ini dengan bobot nilai 0,244.

Alternatif strategi pengembangan teknologi budidaya maupun manajemen adalah semua upaya untuk menemukan, menciptakan dan mengembangkan produk, peralatan, metoda dan ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan produktivitas usaha agribisnis Salak Nglumut. Terkait dengan pengembangan teknologi, yang terpenting adalah perhatian terhadap teknologi terapan yang secara teknis dapat diandalkan kemanfaatannya dan penerapannya oleh masyarakat, layak secara ekonomi, (memberikan keuntungan dan dapat dilaksanakan sesuai kemampuan permodalan masyarakat) dan secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat). Disamping itu kegiatan pengembangan teknologi semaksimal mungkin dilakukan melalui kajian dan pengembangan kearifan lokal.

Petani Salak Nglumut di Kabupaten Magelang pada umumnya

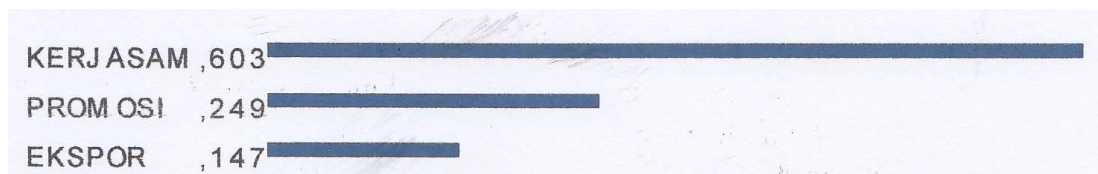
menghadapi permasalahan dalam hal koordinasi produksi, mulai dari masalah sarana produksi, produktivitas, produk sampai dengan persoalan pendapatan usahatani. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan cerminan ketidakberdayaan petani dalam melakukan negosiasi harga, baik harga hasil produksi maupun sarana produksinya. Posisi dan kekuatan tawar petani pada umumnya dalam kondisi lemah, sehingga menjadi kendala dalam rangka meningkatkan pendapatannya. Lemahnya posisi dan kekuatan tawar petani disebabkan kurangnya petani dalam memperoleh akses pasar, informasi pasar dan permodalan usaha (Branson dan Douglas, 1983). Berdasarkan ragam permasalahan yang terdapat pada tingkat petani, maka sudah selayaknya pemerintah atau instansi teknis terkait melakukan penguatan kelembagaan petani.

Prasetya dan Ekowati (2013) mengemukakan empat kriteria agar kelembagaan petani kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya yaitu: (i) kelembagaan harus tumbuh dari pemikiran petani sendiri; (ii) pengurusnya berasal dari para petani dan dipilih secara berkala; (iii) memiliki kekuatan kelembagaan formal; (iv) bersifat partisipatif. Manfaat utama terbentuknya kelembagaan petani adalah untuk mewadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat dan sebagai kontrol sosial.

Pengembangan kelembagaan yang dilakukan meliputi: (1) kelembagaan pemasaran (produk salak bersertifikat, target pasar); (2) kelembagaan petani/internal (pertemuan kelompok, arisan, pengajian), narasumber teknologi; (3) kelembagaan penelitian (pengaruh pupuk, pemangkasan pelepah, sistem pengairan pipa (SIP) dengan dinas, BPTP, direktorat tanaman buah, kelembagaan keuangan (BUMN, swasta, dinas) dan; (4) Kelembagaan kemitraan dalam pengkajian dengan instansi terkait (BPTP, Dinas, Direktorat) dan permodalan (swasta).

d. Alternatif Kriteria Penguatan Pasar

Tahapan kriteria strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut Prima 3 selanjutnya yaitu dengan penguatan pasar. Kriteria penguatan pasar mempunyai *Inconsistency Ratio* 0,04 yang berarti bahwa hasil analisis dapat diterima. Kriteria penguatan pasar meliputi menjalin kerjasama dan meningkatkan mitra usaha, promosi dan jejaring sosial, orientasi pasar ekspor. Peringkat alternatif kriteria penguatan pasar dapat dilihat pada gambar 5.



Inconsistency Ratio = 0,04

Gambar 5. Hasil Analisis Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Prima 3 pada Kriteria Penguatan Pasar

Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil analisis pada kriteria strategi penguatan pasar menunjukkan bahwa yang pertama adalah menjalin kerjasama dan meningkatkan mitra usaha dengan bobot nilai 0,603 dan kemudian alternatif yang kedua yaitu promosi dan jejaring sosial dengan bobot nilai 0,249. Alternatif yang ketiga yaitu orientasi pemenuhan pangsa pasar untuk ekspor dengan bobot nilai 0,147.

Alternatif strategi menjalin kerjasama dapat berupa komitmen, penandatanganan naskah kerjasama MoU, membangun semangat, melakukan pelatihan, pemberian perhatian, pemberian dukungan dan penghargaan dan membangun partisipasi. Setiap usaha agribisnis selalu memerlukan dukungan pihak lain, baik di hulu, di hilir maupun teman seiring. Oleh sebab itu mutlak dibangun kemitraan dengan semua pemangku kepentingan, termasuk dengan pesaing

potensial, dalam beragam bentuk seperti kerjasama pembiayaan, pemasaran, kerjasama bagian kegiatan (sub kontrak) serta kerjasama pemanfaatan SDM, teknologi, pertukaran informasi dan sarana prasarana.

Jaminan pemasaran produk sangat diperlukan, tidak hanya menyangkut kepastian pembelian, tetapi juga kepastian jumlah, dan mutu permintaan, tingkat harga yang menarik, waktu dan tempat penyerahan produk, serta waktu dan sistem pembayaran yang disepakati antara produsen dan pembeli (pengumpul, perantara dan konsumen akhir). Oleh sebab itu adanya kontrak pemasaran yang lengkap dan jelas menjadi persyaratan penting dalam menjamin pemasaran produk. Untuk itu pengembangan jejaring dan kemitraan usaha yang menjadi agenda yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan usaha agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3. Berkaitan dengan jaminan (kontrak) pembelian,

tidak hanya sekedar mencakup jenis produk, jumlah dan tingkat harga yang disepakati, tetapi penting untuk diperhatikan tentang jumlah, bentuk produk dan bakuan mutu, waktu dan tempat penyerahan produk, tingkat harga serta sistem pembayaran yang disepakati. Disamping itu jaminan pada setiap kontrak pembelian juga menjadi penting untuk menghindari terjadinya penipuan atau pelanggaran kontrak. Sebab penyelesaian perkara perselisihan perdata seringkali akan sangat melelahkan dan banyak menyita energi dan waktu.

Alternatif strategi penguatan pasar ekspor, hal ini perlu diketahui bahwa selain masih terbukanya pasar dalam negeri

juga pangsa pasar internasional. Untuk itu petani diharapkan mampu mengakses berbagai informasi terutama dalam peningkatan produksi guna orientasi pangsa pasar ekspor.

e. Analisis Semua Alternatif pada Semua Kriteria

Analisis seluruh alternatif strategi pengembangan agribisnis Salak Nglumut Prima 3 di Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa hasil analisis dapat diterima dengan *Overall Inconsistency Ratio* sebesar 0,07. Prioritas alternatif kriteria pengembangan agribisnis Salak Nglumut Prima 3 dapat dilihat pada Gambar 6.



Inconsistency Ratio = 0,07

Gambar 6. Hasil Analisis Seluruh Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Prima 3 di Kabupaten Magelang

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 4.9 bahwa semua alternatif pada semua kriteria diperoleh hasil sebagai berikut: alternatif yang menjadi prioritas utama adalah 1) Penerapan standarisasi produk (penyeragaman mutu dan ukuran salak) dengan bobot nilai 0,347; 2) sertifikasi dan labelisasi produk dengan bobot nilai 0,294; 3) Teknologi budidaya dan manajemen usaha diarahkan menggunakan pedoman budidaya yang baik (*good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi produk prima 3 dengan bobot nilai 0,131; 4) Optimalisasi penanganan pasca panen dengan bobot nilai 0,101; 5) Menjalinkan kerjasama dan meningkatkan

mitra usaha dengan bobot nilai 0,057; Pengembangan kelembagaan dengan bobot nilai 0,042; 6) Promosi dan jejaring sosial dengan bobot nilai 0,024; Orientasi pasar ekspor dengan bobot nilai 0,014.

KESIMPULAN

Pengembangan agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 di Kabupaten Magelang masih mempunyai peluang besar dengan mengoptimalkan fungsi di masing-masing sub sistem agribisnis baik sektor sub sistem sarana produksi, Sub sistem budidaya, Sub sistem industri hasil, Sub sistem pemasaran hasil

dan Sub sistem kelembagaan dan jasa penunjang.

Alternatif strategi prioritas pengembangan agribisnis Salak Nglumut Bersertifikat Prima 3 adalah 1) Penerapan standarisasi produk (penyeragaman mutu dan ukuran salak) 2) Sertifikasi dan labelisasi produk; 3) Teknologi budidaya dan manajemen usaha diarahkan menggunakan pedoman budidaya yang baik (*good Agricultural Practice*) menuju sertifikasi produk Prima 3; 4) Optimalisasi penanganan pasca panen; 5) Menjalinkan kerjasama dan meningkatkan mitra usaha; 6) Pengembangan kelembagaan; 7) Promosi dan jejaring sosial; 8) Orientasi pasar ekspor.

Saran

Petani diharapkan dapat merubah tradisi budidaya yang konvensional

menuju sistem budidaya yang mengacu SOP dan GAP Salak. Petani perlu melakukan pencatatan, baik pencatatan penggunaan sarana produksi maupun semua aktivitas budidaya yang dilakukan hal ini sehubungan dengan sertifikasi Prima 3. Pemerintah selaku pemegang kebijakan dapat bekerjasama antar instansi terkait guna memfasilitasi kebutuhan petani. Kebijakan masing-masing stakeholder disinergikan dengan apa yang menunjang peningkatan mutu dan produksi petani Salak Nglumut, tidak ego sektoral. Pemanfaatan potensi dan peluang pasar yang terbuka dapat dioptimalkan oleh petani dan dukungan dari pemerintah. Pelaku pasar dan konsumen hendaknya memberikan apresiasi yang baik terhadap pangan segar yang sudah bersertifikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarsis,W. 1996. Agribisnis komoditas salak pondoh, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Bachrudin. 2011. Sistem Jaminan Mutu Produk Pangan Segar. KementerianPertanian. Jakarta.
- BKP (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah). 2013. Statistik Ketahanan Pangan. Semarang(ID): BKP.
- BKP (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah). 2013. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2012. Semarang (ID): BKP.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014. Kabupaten Magelang dalam Angka Tahun 2013. BPS.
- Branson,R.E. dan Douglas.G.N.,1983. Introduction to Agricultural Marketing, McGraw.Hill Book Company, New York, USA
- Prasetya, E., dan T. Ekowati. 2013. Kelembagaan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Pangan. Seminar Nasional. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____ S. Dwijatmiko, W. Sumekar, T. Ekowati, dan Mukson. 2006. Model Manajemen Permodalan. Dan manajemen agribisnis sebagai upaya pengembangan Peternakan rakyat di Jawa Tengah. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. PT Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Sumarno. 2013. Sistem Sertifikasi Indonesia. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Susilowati, I. 2008. Pengambilan Keputusan melalui Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan Paket Program Expert Choice 9. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.